

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya.<sup>1</sup>Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) berasal dari kata emotion berarti emosi dan intelligence berarti kecerdasan.Emosi adalah setiap kegiatan atau

---

<sup>1</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2004), cet xiv,hlm.7.

<sup>2</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 154.

pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap dan emosional berarti menyentuh perasaan, beremosi, dan penuh emosi.<sup>3</sup> Sedangkan intelligence atau kecerdasan, yaitu kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.<sup>4</sup> Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>5</sup>

Sementara Peter Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk memahami, memantau, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, hlm. 411.

<sup>4</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 52.

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 56.

<sup>6</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 513.

Menurut Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menyebutkan bahwa:

*“Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one’s moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope”*.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a.

Di dalam bukunya yang lain yaitu *“Working with Emotional Intelligence”* Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Book, 1996), hlm.36.

<sup>8</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj, Alex Tri Kentjono Widodo, cet.vi, hlm. 512.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.<sup>9</sup>

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain”. Kecerdasan antar pribadi merupakan kunci menuju pengetahuan diri, dan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.<sup>10</sup>

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk

---

<sup>9</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 52

<sup>10</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 53

dijadikan sebagai dasar mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.<sup>11</sup>

Koordinasi suasana hati merupakan inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah “sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai

---

<sup>11</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 58

sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan”.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Sementara para pakar teori kecerdasan emosional mempertajam teorinya, Goleman mengadaptasinya menjadi 5 unsur kemampuan utama, yaitu:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah

---

<sup>12</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah Inner Journey melalui Al ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm.62.

menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Dengan kesadaran diri seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan pada saat tertentu, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>13</sup>

Dengan demikian orang tersebut bisa mengetahui emosinya dan bisa mengontrol dirinya untuk bertindak secara positif.

## 2) Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.<sup>14</sup> Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan

---

<sup>13</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hlm. 15.

<sup>14</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, hlm. 77.

untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

Orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaan-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.<sup>15</sup>

Dalam hal ini Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan.

### 3) Kemampuan Memotivasi Diri dan Orang Lain

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan

---

<sup>15</sup>Steven J. Stein, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaita, 2002), hlm. 24.

sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.<sup>16</sup> Peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi namun gagal dalam pelajaran karena kurang adanya motivasi. Hasil akan baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat. Motivasi akan sangat membantu seorang peserta didik untuk konsentrasi dalam belajar, karena dengan motivasi peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam menekuni studinya.

Oleh karena itu kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

#### 4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.<sup>17</sup> Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

---

<sup>16</sup>Siregar Marasuddin, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 17.

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Inservice Training MTs/MI*, (Jakarta: PPIM, 2000), hlm. 230.

5) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim.<sup>18</sup>

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: citra diri dan kemampuan berkomunikasi.<sup>19</sup> Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar siap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing, kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsi orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini

---

<sup>18</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, hlm. 514.

<sup>19</sup>Basic Education Project, *Inservice Training*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), hlm.50.

dapat diperoleh melalui belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang diantaranya:

1) Faktor Internal yaitu faktor dari dalam diri seseorang diantaranya:

a) Hereditas

Hereditas merupakan faktor pembawaan atau bakat dan hereditas masuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya. Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan.

Hereditas sering disebut pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik

maupun fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen.<sup>20</sup> Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan dipandang lebih dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Karena pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang bisa dipupuk dan dipelajari oleh siapapun.

b) Agama

Faktor agama memainkan peranan penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Agama memberi pondasi yang kuat pada diri seseorang agar jiwanya teguh dan tak mudah tergoncang oleh apapun.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal ini diantaranya:

---

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 31.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>21</sup>

Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bias dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif.

b) Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang

---

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 37.

menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama*; emosi yang terkendalikan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. *Kedua*; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>22</sup>Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat

---

<sup>22</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publishing, (Yogyakarta: t.pt. 2000), hlm. 139.

seederhana.Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.<sup>23</sup>Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, guru dan siswa.Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan sekolah, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga/orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah dan masyarakat merupakan faktor lanjutan dariapa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Ketiganya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluargalah yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah dan masyarakat, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

---

<sup>23</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 138-140.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, maka peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di samping itu diharapkan anak tidak bersifat pemarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimilikinya akan bermanfaat bagi dirinya.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20 persen dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80 persen sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Penelitian yang dilakukan Goleman tentang kompetensi-kompetensi aktual yang mengantarkan kepada kesuksesan dalam pekerjaan apapun, membuktikan bahwa dalam menentukan

pencapaian prestasi puncak dalam pekerjaan, peran IQ memang hanya menempati kedua sesudah kecerdasan emosi.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas menegaskan bahwa emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena dengan kecerdasan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan sebagainya.

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan insan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional yaitu terbentuknya kecerdasan spiritual dari keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelligensi.

Goleman menyatakan apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebebasan dan jarak apabila emosi tak dikendalikan, terlampaui ekstrim dan terus menerus emosi menjadi sumber penyakit. Misalnya stress berlebihan,

---

<sup>24</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 152.

amarah yang berlebihan, manil (gangguan emosi yang berlebihan).<sup>25</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional kita maka semakin besar kemungkinannya untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, anak dewasa berguna bagi orang tua, mitra bagi pasangan hidup, atau calon untuk suatu posisi jabatan.

Penelitian tentang kecerdasan emosional memperlihatkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk, meningkatkan EQ pada remaja dapat membantu mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah. Kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya.

## **2. Perilaku Keagamaan**

### **a. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis akan kemukakan tentang pengertian perilaku. Secara etimologi perilaku adalah “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.<sup>26</sup> Sedangkan Menurut Hasan Langgulung,

---

<sup>25</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, hlm. 77.

<sup>26</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), hlm.755.

perilaku adalah “gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati”.<sup>27</sup> Sedang “Agama” adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>28</sup> Sedangkan istilah “keagamaan” dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>29</sup>

Menurut pandangan al-Mawardi, perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak *mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*), karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhan pribadinya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif,1980), hlm.139.

<sup>28</sup>Depdikbud, *Kamus Besar*, hlm.10.

<sup>29</sup>W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),hlm.19.

<sup>30</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) , hlm.262

Dalam psikologi dijelaskan bahwa:

*“Behavior is the totality of intra and extra organism action and interaction of an organism which is physical and social setting”*.<sup>31</sup> Artinya perilaku adalah keseluruhan gerak-gerik psikis maupun fisik individu dan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Sedangkan keagamaan, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, mengemukakan bahwa pengertian religiusitas atau keagamaan adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas atau keagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>32</sup>

Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka

---

<sup>31</sup>Benjamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral Science*, (New York: Van Nostrand Remhold Company, 1973), hlm. 41.

<sup>32</sup>Rachmy Diana Mucharam dan Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam.<sup>33</sup> Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدَّخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 208).<sup>34</sup>

Sedangkan perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang maha esa semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.<sup>35</sup> Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam

---

<sup>33</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

<sup>34</sup>Fadhal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah dan Bahasa Indonesia*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 40.

<sup>35</sup>Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.121.

seseorang.<sup>36</sup> Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.<sup>37</sup>

Dalam hal ini keagamaan yang dimaksud adalah bagaimana perilaku siswa dalam mengaplikasikan komponen-komponen beragama yaitu mengetahui, meyakini, menghayati (memaknai), mengamalkan, dan memegang norma-norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan agama. Perilaku keberagamaan siswa tersebut adalah tingkah laku dan aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas sholat, puasa, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas seseorang yang dapat diamati dengan berdasarkan atas ajaran agama Islam sebagai wujud ketaatan seseorang terhadap agamanya.

---

<sup>36</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

<sup>37</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, hlm.69.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, di mana setiap tingkah laku manusia merupakan respon terhadap tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam diharapkan anak akan lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta bertawakal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

b. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, bukan hanya perilaku yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark sebagai mana di kutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori ada lima macam dimensi keberagamaan<sup>38</sup> yaitu:

---

<sup>38</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 82.

## 1) Dimensi Ideologi

Bagian dari keberagamaan ini yaitu berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.<sup>39</sup> Sehingga dalam islam, dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat mendasar. Jadi, dalam dimensi ini berarti hal-hal yang berkaitan dengan keimanan sepenuhnya harus diyakini oleh orang beragama, meskipun hal tersebut diluar batas penalarannya.

Sehingga dengan demikian, keimanan dalam suatu agama merupakan hal yang penting karena akan menyempurnakan tujuan aqidah atau kepercayaan.

## 2) Dimensi Ritualistik

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah ini

---

<sup>39</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 44.

menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

### 3) Dimensi Eksperensial

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, khusuk ketika melaksanakan sholat/berdo'a. Perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Dalam dimensi pengalaman ini banyak orang yang beragama merasakan hal-hal yang sangat terkesan dalam ia beribadah ataupun berdo'a kepada Allah SWT.

### 4) Dimensi Intelektual

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.<sup>41</sup> Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka

---

<sup>40</sup>Rachmy Diana Mucharam dan Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, hlm. 77.

<sup>41</sup>Rachmy Diana Mucharam dan Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, hlm. 81.

keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal.<sup>42</sup> Jadi, dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), serta untuk memperkuat dimensi keyakinan (aqidah).

5) Dimensi Konsekuensial.

Dimensi pengamalan agama ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa besar tingkatan seorang muslim dalam berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan orang lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum-minuman yang memabukkan mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual. Berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan lain sebagainya.

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara

---

<sup>42</sup>Rachmy Diana Mucharam dan Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, hlm. 75.

langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif.<sup>43</sup>

Pada dimensi konsekuensial ini, sering terlihat dalam fenomena masyarakat. Bahwa banyak perilaku-perilaku beragama yang mempengaruhi sikap dalam keseharian orang tersebut. Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diadzankan di telinganya, memberi nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqoh. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya.

Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan

---

<sup>43</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama* hlm. 47.

mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

Dengan demikian kelima dimensi di atas memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan maka ketenteraman hidup akan diperoleh di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala dari Tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing, dengan melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk ibadah yang sering dilakukan anak ini difokuskan pada pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, dan menghafal Doa.

Adapun bentuk dari Perilaku Keagamaan itu meliputi;

## 1) Shalat

Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja ke maha suci Allah, menyerahkan diri kepadaNya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk ke jalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat.

Allah berfirman dalam Al-Quran Q.S.Al-Ankabut; 45

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan munkar). Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>44</sup>(QS. Al-Ankabut: 45).

---

<sup>44</sup>DEPAG RI, *Al-Quran dan Tarjamahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2002), hlm. 199.

Dari ayat diatas menyiratkan Sholat merupakan rukun islam, jadi wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk melaksanakan sholat. Sholat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah SWT.

## 2) Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan padamakanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar dan tabah menghadapi kesulitan.<sup>45</sup> Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar. Buah ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina.

---

<sup>45</sup>Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Thuruqu Talimi al tarbiyah al Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, 1985), hlm. 148.

Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqoroh :183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”.<sup>46</sup>(QS. Al-Baqarah: 183).

Manusia taqwa yang dihasilkan melalui ibadah puasa adalah orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang-orang yang demikian berarti orang yang berakhlak mulia.

### 3) Zakat

Zakat adalah kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagikan kepada orang-orang fakir miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi mereka.<sup>47</sup>

Allah berfirman Dalam Q.S. At-Taubah: 103

---

<sup>46</sup>DEPAG RI, *Al-Quran dan Tarjamahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2002), hlm.978.

<sup>47</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Talimi al tarbiyah al Islam*, hlm. 147.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

إِنْ صَلَوَاتِكَ سَكَنُ هُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Telah memberikan hikmah zakat ini. Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Sesungguhnya doa kamu menjadi ketentraman bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mendengar dan mengetahui”.<sup>48</sup> (QS. At-Taubah: 103).

Di dalam ibadah terdapat banyak pendidikan budi pekerti mulia. Zakat tidak hanya sekedar pengeluaran harta untuk menolong fakir miskin, tetapi didalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur. Zakat dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus pada harta mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

#### 4) Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesanyang disampaikan melalui bahasa tertulis.<sup>49</sup> al-

---

<sup>48</sup>DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 988.

<sup>49</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.7.

Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca al-Quran adalah *fardlu kifayah* dan merupakan ibadah yang utama.<sup>50</sup> Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf al-Qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada al-Qur'an.

Pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus

---

<sup>50</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktik Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 24.

yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.<sup>51</sup> Karena perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan. Berikut yang termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

- 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang)

Faktor intern atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya.<sup>52</sup> Faktor intern yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

- a) Pengalaman Pribadi

Semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya

---

<sup>51</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 15.

<sup>52</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dini dari dalam kandungan.<sup>53</sup>

b) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang

---

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 114.

dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.<sup>54</sup>

- 2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang)
  - a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah disadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>55</sup> Keterangan tersebut jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan. Ajaran Islam memberikan perhatian besar agar manusia menjaga keluarganya.

Perkembangan jiwa keagamaan anak, dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku orang tua yang baik, maka anak

---

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 77.

<sup>55</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 234-235.

akancenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tuanya. Demikian sebaliknya, jika orang tua menampilkan sikap yang buruk, maka anaknya pun akan demikian. Berarti betapa berpengaruhnya citra orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama. Dalam sekolah, anak diajarkan tentang Al-Qur'an hadits, fiqih, sejarah Islam, aqidah dan akhlak yang kesemuanya terangkum dalam pendidikan agama Islam.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, hlm. 273.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Begitu juga sebaliknya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, hlm. 274.

### 3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan diri. Kecerdasan ini merupakan hasil belajar manusia melalui lingkungan dan pergaulannya.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi diri dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan seseorang.<sup>58</sup>

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter setiap individu. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup daripada kemampuan intelektual.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence.....*, hlm. 170.

<sup>59</sup>Lawrence E. Saphiro, *How to Rise A Child with A High EQ, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kentjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 10.

Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, norma-norma, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan perilaku keagamaan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berimplikasi langsung pada tindakan dan perilaku mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi fitrah manusia, yang jika difungsikan secara baik dan efektif memiliki hubungan yang sangat besar dengan perilaku keagamaan manusia dalam menentukan sikap dan tujuan yang mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang manusia yang berperilaku baik tanpa harus menghilangkan konsep agama sebagai landasan hidup manusia.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Dari hasil penelitian itu dapat dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas

permasalahan tersebut sehingga diharapkan muncul penemuan baru.

*Pertama*, Chumaidah meneliti dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Siswa di MTs.Tarbiyatul Banin Plosorejo Kec.Pucakwangi Kab. Pati Tahun Pelajaran 2004/2005*” dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa di MTs.Tarbiyatul Banin Plosorejo Kec. Pucakwangi Kab. Pati Tahun Pelajaran 2004/2005, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pada analisa kuantitatif dari hasil penelitian menunjukan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pembentukan kedisiplinan siswa” dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini dapat dilihat nilai  $r$  observasi adalah 0,435 berada di atas  $r$  product moment, batas penolakan 5% sebesar 0,254, dengan kata lain  $0,435 > 0,254$ . dan juga berada di atas harga nilai product moment, pada taraf signifikan 1%, sebesar 0,330 dengan kata lain  $0,435 > 0,330$ . Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula pembentukan kedisiplinan siswa di MTs.Tarbiyatul Banin Plosorejo Pucakwangi Pati.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Chumaidah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Siswa di MTs. Tarbiyatul Banin Plosorejo Kec. Pucakwangi Kab. Pati Tahun Pelajaran 2004/2005*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

*Kedua*, Umi Kholifah meneliti dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa Ma Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*” dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa Ma Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011, Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunung pati Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu predictor dengan metode skor deviasi sebesar 69,482 dan  $db = 53$ . Berdasarkan tabel regresi diketahui bahwa untuk derajat kebebasan ( $db$ ) = 53,  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% = 4,03 dan 1% = 7,17. Maka nilai  $F_{reg}$  sebesar 69,482 lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.<sup>61</sup>

*Ketiga*, Mokhtar Nugroho meneliti dengan judul “*Pengaruh Minat Belajar PAI terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009*” dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh minat belajar PAI terhadap perilaku keberagamaan

---

<sup>61</sup>Umi Kholifah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa Ma Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009. Secara garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagamaan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan ( $t_{hitung}$ ) lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% (2,390) dan taraf 1% (4,03). Sedangkan uji  $t$  koefisien regresi  $t_o = 5,191253038$  lebih besar dari  $t$  dalam tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,009 dan pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,678. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.<sup>62</sup>

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan yang peneliti buat yaitu bagaimana seseorang mampu menerapkan kecerdasan emosional. Namun dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan yang lainnya, bahwa banyak berbagai cara untuk memanfaatkan kecerdasan emosional.

Sebagaimana yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kaitannya dengan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang. Yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu tinggi rendahnya perilaku keagamaan adalah kecerdasan. Dimana kecerdasan yang dimaksudkan adalah kecerdasan emosional. Sehingga perlu diteliti adakah hubungan

---

<sup>62</sup>Mokhtar Nugroho, "*Pengaruh Minat Belajar PAI terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal*", (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 5 Petarukan Pematang.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.<sup>63</sup>

Sehingga hipotesis berfungsi sebagai kesimpulan sementara terhadap pokok masalah yang perlu diuji kebenarannya secara empiris melalui penelitian.

Menurut penulis, hal ini dikarenakan agar penelitian ini dapat terarah dengan baik sesuai dengan penelitian yang diharapkan, maka dikemukakan suatu hipotesis sebagai berikut : “Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pematang”.

---

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet.12, hlm. 67.